

Analysis of Pantun at the Lembak Ethnic Wedding in Dusun Besar, Singaranpati District**Analisis Pantun Pada Pernikahan Etnik Lembak Di Dusun Besar Kecamatan Singaranpati****Rahma Novita¹, Ahmad Suradi², Dina Putri Juni Astuti³**^{1,2,3}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno BengkuluEmail: novitarahma064@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 26 Oktober 2024, Revised : 27 November 2024, Accepted : 30 November 2024

ABSTRACT

The tradition of pantun in Lembak ethnic weddings holds significant value as a medium of communication that conveys advice, moral messages, and strengthens social and cultural bonds. However, with the passage of time and the influence of modernization, the use of pantun in wedding ceremonies is declining. The younger generation is losing interest in this tradition, and the preservation of this oral culture faces serious challenges. This situation raises concerns about the potential extinction of the pantun tradition as part of the cultural identity of the Lembak community, particularly in understanding the structure and meaning of pantun in Lembak ethnic wedding ceremonies. This study aims to analyze the structure and meaning of pantun in Lembak ethnic wedding ceremonies in Dusun Besar, Singaranpati District, Bengkulu City. The research employs a qualitative descriptive method, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation of wedding ceremonies. The data sources include traditional pantun speakers and documentation of wedding events. The research instruments used include interview guidelines, observation guidelines, and relevant documents related to wedding customs. The results indicate that the pantun used in Lembak ethnic weddings has a unique structure, consisting of four lines, where the first and second lines serve as the sampiran (introduction) and the third and fourth lines constitute the isi (content). The meanings contained in the pantun are both implied and explicit. These pantun not only serve as entertainment but also convey moral and spiritual messages, such as hopes for happiness, harmony, and life advice for the newlyweds. Although this tradition is experiencing a decline in usage due to modernization, the Lembak community continues to preserve pantun as an important part of their cultural identity. This research contributes to the efforts to preserve traditional culture, particularly wedding pantun, and enriches the literature on oral arts and ethnic culture in Indonesia.

Keywords: *Pantun, Lembak Ethnic Weddings, Structure of Pantun, Meaning of Pantun.***ABSTRAK**

Tradisi pantun dalam pernikahan etnik Lembak memiliki nilai penting sebagai media komunikasi yang menyampaikan nasihat, pesan moral, dan memperkuat ikatan sosial serta budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, penggunaan pantun dalam prosesi pernikahan semakin berkurang. Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap tradisi ini, dan pelestarian budaya lisan tersebut menghadapi tantangan serius. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya tradisi pantun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lembak dengan memahami struktur dan makna pantun dalam prosesi pernikahan etnik lembak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna pantun dalam prosesi pernikahan etnik Lembak di Dusun Besar, Kecamatan Singaranpati, Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi prosesi pernikahan. Sumber data berasal dari penutur pantun tradisional serta dokumentasi acara pernikahan. Instrumen penelitian yang digunakan termasuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumen-dokumen

terkait adat pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun yang digunakan dalam pernikahan etnik Lembak memiliki struktur yang unik, terdiri dari empat baris, baris 1 dan 2 dinamakan sampiran sedangkan baris 3 dan 4 dinamakan isi. Makna yang terkandung di dalam pantun merupakan makna tersirat dan tersurat. Pantun-pantun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual, seperti harapan kebahagiaan, keharmonisan, dan nasihat kehidupan bagi pasangan pengantin. Meskipun tradisi ini mulai mengalami penurunan penggunaan akibat pengaruh modernisasi, masyarakat Lembak masih mempertahankan pantun sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya tradisional, khususnya pantun pernikahan, serta memperkaya khazanah literatur tentang seni lisan dan budaya etnik di Indonesia.

Kata Kunci: Pantun, Pernikahan Etnik Lembak, Struktur Pantun, Makna Pantun

1. Pendahuluan

Sastra merupakan ekspresi manusia melalui karya tulis atau lisan yang mengandung pemikiran, pendapat, dan perasaan dalam bentuk yang indah. Sebagai seni penggunaan bahasa, sastra memungkinkan manusia untuk menyampaikan isi hati, aspirasi, hingga pesan moral kepada masyarakat dan pemerintah (Eizah Mat Hussain, 2019: 22). Salah satu bentuk sastra yang masih digunakan hingga saat ini adalah sastra lisan, yaitu karya sastra yang disebarkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, termasuk pantun (Abror, Abd. Rachman, 2020: 40).

Pantun adalah jenis puisi lama yang sangat dikenal di Nusantara. Pantun digunakan sebagai media komunikasi yang penuh dengan nilai budaya dan moral. Pantun dalam tradisi Melayu, termasuk Bengkulu, digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa pantun memiliki peran penting dalam menjaga budaya dan identitas Melayu sebagai bagian dari warisan budaya takbenda dunia.

Pernikahan, sebagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia, juga erat kaitannya dengan budaya. Dalam berbagai suku di Indonesia, termasuk suku Lembak di Dusun Besar, Bengkulu, pernikahan diwarnai dengan tradisi yang melibatkan pantun. Tradisi ini mencerminkan keunikan budaya dan memperkuat ikatan sosial serta nilai-nilai moral dalam masyarakat (Iswanto, A. 2021: 35).

Di suku Lembak, pantun digunakan dalam prosesi pernikahan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama. Namun, pantun dalam konteks ini seringkali hanya dianggap sebagai pelengkap upacara dan tidak memiliki fungsi utama dalam pernikahan. Pantun hanya dibacakan sebagai hiburan, padahal ia memiliki makna filosofis dan religius yang mendalam (Puteri & Zuriyati, 2022: 43).

Sayangnya, tradisi berpantun dalam pernikahan suku Lembak mulai memudar, terutama karena pengaruh budaya modern dan arus globalisasi. Banyak masyarakat yang lebih memilih hiburan modern seperti organ tunggal daripada menggunakan tradisi lokal seperti pantun. Fenomena ini semakin parah setelah pandemi COVID-19, di mana pernikahan sering dilakukan secara sederhana dan tanpa banyak acara tradisional (Astuti, 2020: 46).

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna pantun yang digunakan dalam pernikahan etnik Lembak di Dusun Besar. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai keunikan dan kekayaan budaya yang terkandung dalam pantun, serta bagaimana pantun tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan nilai-nilai masyarakat Lembak. Pantun juga memiliki struktur yang unik, dengan rima aa-aa atau ab-ab yang mengandung pesan-pesan penting bagi pendengar.

Meskipun pantun memiliki banyak kelebihan dalam menyampaikan pesan moral dan budaya, pemahaman masyarakat terhadap struktur dan makna pantun dalam pernikahan suku Lembak masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap tradisi tersebut dan minimnya upaya untuk melestarikannya. Bahkan, peran pemerintah daerah dalam menjaga tradisi pantun belum optimal.

Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya pantun dalam pernikahan suku Lembak. Dengan memahami makna dan struktur pantun, masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan melestarikannya untuk generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut dalam bidang seni dan budaya tradisional Indonesia.

Melalui observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2024, penulis berhasil mengumpulkan informasi dari ketua adat di Dusun Besar. Ketua adat menjelaskan bahwa pantun dalam pernikahan suku Lembak masih memiliki peran penting, namun pengaruh budaya modern membuat tradisi ini semakin ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan pantun dalam pernikahan etnik Lembak, serta memberikan rekomendasi untuk melestarikan tradisi tersebut di masa mendatang

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah suatu metode data meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menerangkan fenomena sosial tertentu. Jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti dengan Analisis data kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Moleong. 2019: 37).

Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Semiawa: 2020). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa makna pantun acara pernikahan suku lembak. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif penelitian pada tahap awal melakukan observasi, selanjutnya pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Jadi metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk memahami struktur dan makna pantun dalam pernikahan etnik Lembak di Dusun Besar, Kecamatan Singaranpati. Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang relevan dengan fokus masalah. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menyiapkan lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara sebelum melakukan wawancara langsung dengan informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai tradisi pantun yang digunakan dalam acara pernikahan. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan dan penyusunan secara sistematis untuk menyesuaikannya dengan tujuan penelitian.

Tahap akhir penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah disusun, di mana hasilnya kemudian dirangkum menjadi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ini akan memberikan wawasan mengenai peran pantun dalam tradisi pernikahan Lembak, sementara rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak terkait untuk mendukung pelestarian budaya tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan budaya maupun organisasi terkait, serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur Pantun yang digunakan pada Tradisi Pernikahan Etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati tetap berpegang pada pola tradisional pantun Melayu, dengan pembagian antara sampiran dan isi yang khas. Pantun pernikahan Lembak terdiri dari empat baris, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran yang berisi metafora alam atau benda sehari-hari, sementara dua baris terakhir merupakan isi yang menyampaikan pesan utama yang terkait dengan pernikahan. Selain memberikan makna estetis, struktur pantun ini juga berfungsi untuk menjaga kesopanan dan menguatkan hubungan sosial antar keluarga pengantin. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Yose Rizal (2010) yang menekankan pentingnya elemen-elemen struktural seperti jumlah suku kata dan pembagian sampiran-isi dalam pantun.

Dibandingkan dengan penelitian Astuti (2020) yang lebih berfokus pada pendekatan semiotika dalam pantun Minang, penelitian ini berfokus pada struktur pantun dalam konteks sosial pernikahan masyarakat Lembak. Meskipun keduanya menyoroti peran penting pantun dalam budaya masing-masing, penelitian ini lebih menekankan bagaimana pantun digunakan sebagai alat komunikasi yang sopan dalam acara formal seperti pernikahan, sementara penelitian Astuti menekankan analisis tanda dan simbol dalam berbagai konteks budaya Minangkabau. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pantun adalah media yang kaya makna, baik secara simbolis maupun komunikatif, yang tetap relevan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan bahwa pantun yang digunakan dalam prosesi pernikahan etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati memiliki struktur yang khas dan konsisten dengan bentuk pantun tradisional pada umumnya. Pantun empat baris adalah bentuk utama yang digunakan dalam tradisi ini. Hasil analisis struktur pantun tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Kode Data (1/U.I/A.Prnkhn.IR/Agust'03)

Limau purut dipucuk batang
Dipetik wang same belarai } Sampiran
Ape maksud rombongan yang dating
Berami rami ke umah kami kak mikak ari } Isi

Berdasarkan pantun di atas maka, dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari 4 baris yang di mana baris 1 dan 2 pada pantun terdiri dari 4 kata, baris 3 pada pantun terdiri dari 5 kata, baris 4 pada pantun terdiri dari 8 kata, lalu baris 1 dan 2 pada pantun dinamakan sampiran dan baris 3 dan 4 pada pantun dinamakan isi.

2) Kode Data (2/S.R/A.Prnkhn.IR/Agust'03)

Adik sanak yang aku hormati
Bunyi serunai kek suare gendang } Sampiran
Kami datang nak betandang
Raje kami nak betemu dengan permaisuri } Isi

Berdasarkan pantun di atas maka, dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari 4 baris yang di mana baris 1 dan 2 pada pantun terdiri dari 5 kata, baris ke 3 pada pantun terdiri dari 4 kata, baris 4 pada pantun terdiri dari 6 kata, lalu baris 1 dan 2 pada pantun dinamakan sampiran dan baris 3 dan 4 pada pantun dinamakan isi.

3) Kode Data (3/U.I/A.Prnkhn.IR/Agust'03)

Dari pintu batu nak ketenga padang
Berkelok jalan ke pondok besi } Sampiran
Kalu macam itu maksud rombongan yang datang
Sayangnye pitu adat masih tekuci } Isi

Berdasarkan pantun di atas maka, dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari 4 baris yang di mana baris 1 pada pantun terdiri dari 6 kata, baris 2 dan 4 pada pantun terdiri dari 5 kata, baris 3 pada pantun terdiri dari 7 kata, lalu baris 1 dan 2 pada pantun dinamakan sampiran dan baris 3 dan 4 pada pantun dinamakan isi.

4) Kode Data (4/S.R/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Kemang melati putih berseri
Disuting putri raja Bengkulu } Sampiran
Duhai tuan yang kami hormati
Teremelah pujian adat pemuka pintu } Isi

Berdasarkan pantun di atas maka, dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari 4 baris yang di mana baris 1 dan 2 pada pantun terdiri dari 4 kata, baris ke 3 dan 4 pada pantun terdiri dari 5 kata, lalu baris 1 dan 2 pada pantun dinamakan sampiran dan baris 3 dan 4 pada pantun dinamakan isi

5) Kode Data (5/U.1/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Kain bugis dilipat empat
Jualan wang jak padang } Sampiran
Woi cik tadi kami didapat
Kini kami dikadang-kadang } Isi

Berdasarkan pantun di atas maka, dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari 4 baris yang di mana baris 1, 2 dan 4 pada pantun terdiri dari 4 kata, baris 3 pada pantun terdiri dari 5 kata, lalu baris 1 dan 2 pada pantun dinamakan sampiran dan baris 3 dan 4 pada pantun dinamakan isi.

Makna dari Pantun yang Digunakan pada Tradisi Pernikahan Etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati

Pembahasan mengenai makna pantun dalam tradisi pernikahan etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati menunjukkan bahwa pantun memiliki peran yang penting sebagai sarana komunikasi formal yang penuh dengan makna tersurat dan tersirat. Pantun tidak hanya sekedar alat untuk berbicara, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral, simbolisme budaya, dan nilai-nilai kebersamaan yang mendalam. Beberapa tema utama yang diungkapkan dalam pantun pernikahan ini adalah komitmen, persatuan, kehormatan, dan kerjasama antara keluarga pengantin.

Pantun dalam tradisi pernikahan Lembak menegaskan pentingnya janji, niat baik, serta kerja sama dalam membangun kehidupan pernikahan yang harmonis. Melalui pantun, makna komitmen dan kehormatan disampaikan secara tidak langsung dengan penuh kiasan, menjaga kesopanan serta menghormati kedua belah pihak yang terlibat. Simbol-simbol seperti "benang dan jarum" menggambarkan hubungan yang erat antara dua keluarga yang disatukan, sedangkan pantun lainnya menyiratkan nasihat mengenai pentingnya kerjasama dan kesetiaan dalam pernikahan.

Penelitian ini juga mengungkap perbedaan dengan penelitian Astuti (2020), yang membahas pantun Minangkabau dalam konteks hubungan sosial dan semiotika. Sementara Astuti menyoroti penggunaan pantun sebagai alat komunikasi yang mencerminkan perubahan sosial modern, penelitian ini fokus pada tradisi pantun Lembak yang, meskipun mempertahankan struktur tradisionalnya, tetap relevan dengan menyesuaikan kontennya terhadap perkembangan zaman tanpa mengubah makna inti.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan etnik Lembak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi estetis, tetapi juga mengandung makna kiasan yang mendalam. Pantun ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara halus dan penuh kehormatan, mencerminkan karakter masyarakat

Lembak yang sangat menghargai kesopanan dalam berbicara dan berinteraksi sosial. Berikut hasil analisis makna pantun yang ditemukan dalam pantun pernikahan Lembak, yaitu :

1) Kode Data (1/U.I/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Ape maksud rombongan yang datang..... 3

Berami rami ke umah kami kak mikak ari.... 4

Berdasarkan dari kutipan pantun di atas dapat di makna secara tersurat dengan makna menanyakan tujuan atau alasan kedatangan rombongan yang beramai-ramai datang ke rumah. Artinya, si pembicara ingin tahu mengapa banyak orang datang ke rumah pengantin perempuan. Makna tersebut termasuk ke dalam makna teguran.

2) Kode Data (2/S.R/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Kami datang nak betandang..... 3

Raje kami nak betemu dengan permaisuri..... 4

Berdasarkan dari kutipan pantun di atas dapat di makna secara tersurat dengan makna bahwa mereka datang untuk bertamu, dan raja mereka ingin bertemu dengan permaisuri. Artinya, kedatangan mereka adalah untuk mempertemukan raja dengan permaisuri (pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan). Makna tersebut termasuk ke dalam makna kiasan.

3) Kode Data (3/U.I/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Kalu macam itu maksud rombongan yang datang..... 3

Sayangnye pitu adat masih tekuci 4

Berdasarkan dari kutipan pantun di atas dapat di makna secara tersurat dengan makna bahwa meskipun rombongan datang dengan maksud tertentu, sayangnya, aturan atau adat yang berlaku belum memungkinkan untuk memenuhi tujuan tersebut. Artinya, mereka belum bisa memenuhi permintaan atau harapan rombongan karena masih terhalang oleh aturan adat. Makna tersebut termasuk ke dalam makna kiasan.

4) Kode Data (4/S.R/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Duhai tuan yang kami hormati..... 3

Teremelah pujian adat pemuka pintu..... 4

Berdasarkan dari kutipan pantun di atas dapat di makna secara tersurat dengan makna bahwa pihak yang datang dengan hormat memohon agar tuan rumah menerima seserahan (pemberian) sebagai simbol untuk membuka jalan atau memulai pertemuan, sesuai dengan adat. Artinya, mereka memberikan seserahan sebagai syarat pembuka pintu sesuai tradisi. Makna tersebut termasuk ke dalam makna kiasan.

5) Kode Data (5/U.I/A.Prnkhn.IR/ Agust'03)

Woi cik tadi kami didapat..... 3

Kini kami dikadang-kadang..... 4

Berdasarkan dari kutipan pantun di atas dapat di makna secara tersurat dengan makna bahwa pihak yang berbicara merasa bingung atau kecewa karena sebelumnya mereka diundang (dijemput), namun sekarang justru dihalangi. Artinya, mereka mempertanyakan mengapa dihalangi padahal sebelumnya sudah diundang. Makna tersebut termasuk ke dalam makna teguran

4. Penutup

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi pernikahan etnik Lembak di Kecamatan Singaranpati, terkait dengan struktur dan makna pantun yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa struktur pantun yang digunakan dalam Tradisi Pernikahan Etnik Lembak sangat khas, yaitu setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris paling banyak terdiri dari 6-8 kata, dua

baris pertama disebut sampiran, sementara dua baris terakhir disebut isi. Struktur ini mencerminkan keindahan dan kesederhanaan bentuk pantun, yang sekaligus memberikan ruang untuk penyampaian pesan-pesan yang mendalam. Pantun dengan struktur ini digunakan dalam berbagai tahapan prosesi pernikahan, dari awal lamaran hingga resepsi, dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang sopan dan terstruktur antara kedua belah pihak keluarga.

Makna pantun yang terkandung dalam Tradisi Pernikahan Etnik Lembak adalah makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Lembak, seperti kesopanan, kehormatan, komitmen, dan kerja sama. Pantun digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam pernikahan, seperti ungkapan perasaan, nasihat, dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Melalui pantun, masyarakat Lembak mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional mereka dalam konteks yang modern

References

- Abror, Abd. Rachman. 2020. *Pantun Melayu : titik temu Islam dan budaya lokal Nusantara*.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Astuti, D. (2020). *Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu*. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 43-49. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>.
- Burhan, Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Eizah Mat Hussain, & Institut Terjemahan & Buku Malaysia. 2019. *Simbol dan makna dalam pantun Melayu*.
- Endraswara, Suardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga
- Iswanto, A., & Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (Indonesia). 2021. *Fungsi, makna dan pelestarian seni pertunjukan tradisi bernuansa keagamaan*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.P
- Pateda, Mansoer. 2021. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puteri, R., Fatimah, S. N., Murtadho, F., & Zuriyati, Z. 2022. *Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)*. Indonesian Language Education and Literature, 7(2)
- Putri Permata Ningsih, A., & Sarwit Sarwono Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan. 2019. *Berbalas Pantun Pada Pernikahan Etnik Serawai Kecamatan Ulu Talo*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 3(2).
- Rahmayanti, E., Isnawijayani, I., Caropeboka, R. M., & Hafizni, Moh. 2022. *Pesan Dan Makna Pantun Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang*. Wardah, 23(1),
- Sembiring Peneliti Pertama Balai Bahasa Aceh Jalan Panglima Nyak Makam, I. T., & Aceh, B. 2021. *Analisis Isi Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Tamiang*.
- Semiawan, C. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif - Prof. Dr. Conny R. Semiawan - Grasindo*.
- Soenaryo, Andi. 2010. *Pantun dan Puisi*. Jakarta: Kartika
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Suwardi, Endraswara. 2012. *Metedologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.
- Uli, I., Netti Yuniarti, dan, Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA, A., & Yuniarti, N. 2021. *Analisis Stilistika*

- Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA*. Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2).
- Umry, Shafwan Hadi. dan Winarti. 2021. *Sastra Mandiri : Telaah Puisi*. Medan : Format Publishing
- Wibowo, S. F. 2019. *Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu*. Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan, 1(2).
- Yuliansyah, A. 2019. *Struktur Dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Huku Kecamatan Pontianak Timur*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(2).
- Zakaria Jelita. dan St. Asiyah. 019. "Makna Dan Fungsi Sarafal Anam Dalam Acara Pernikahan Suku Lembak Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu", *Lateralisasi*. Vol 7 No 2. Desember.